

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Relevan**

Beberapa studi terdahulu yang relevan telah dilakukan oleh Arif Wahyu Nugroho, dkk (2018) dengan judul penelitian Relasi Makna dalam Rubrik “AH...TENANE” Koran Solo Pos dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi makna yang digunakan dalam rubrik Ah Tenane koran Solopos edisi April 2017 dan relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Adapun yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif Wahyu Nugroho dkk terletak pada metode dan teknik yang digunakan dalam. Metode yang digunakan yang dilakukan Arif Wahyu Nugroho dkk adalah metode purposive sampling, sedangkan teknik yang digunakan yakni dokumen dan wawancara dengan informan. Sedangkan metode dan teknik yang digunakan peneliti yakni metode simak dan teknik catat dalam proses pengumpulan data, sedangkan dalam penganalisis data menggunakan metode agih dan teknik lesap serta teknik ganti.

Herman Wijaya dan Laila Sufi Wartini (2019) dengan judul Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya Tuan Guru Kyai Hajji Muhammad Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi semantik kata dalam lirik lagu perjuangan Nahdlatul Wathan yang diciptakan Tuan Guru Kyai Hajji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada

metode, data dan sumber data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Sedangkan, data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung relasi semantik dalam lirik lagu perjuangan Nahdlatul Wathan karya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dengan kajian semantik dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan karya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad. Zainuddin Abdul Majid .

Adevita Hastati dkk (2019) dengan judul Relasi Makna Bahasa Indonesia pada Website Liputan 6 Berjudul “Mengenal Ayu Kartika Dewi Lulusan Unair menjadi Staf Khusus Jokowi”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi makna pada website Liputan 6 dengan judul “Mengenal Ayu Kartika Dewi Lulusan Unair menjadi Staf Khusus Jokowi”. Kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Adevita Hastati dkk dengan penelitian peneliti terletak pada penggunaan metode dan teknik dalam pengumpulan data yakni metode simak dan teknik catat. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak sumber data yang digunakan. Peneliti menggunakan sumber data buku motivasi yang berjudul Hidup Minimalis ala Rasulullah karya Ratnani Latifah sedangkan penelitian ini menggunakan website Liputan 6.

## **B. Semantik**

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yang dalam kata benda yaitu *sema* berarti tanda atau lambang. Sedangkan kata *semaino* merupakan kata kerja dari semantik yang berarti menandai atau melambangkan. Nama semantik telah diabsahkan oleh ahli bahasa untuk mempelajari tanda bahasa dengan hal yang menandainya (Chaer, 2013: 2).

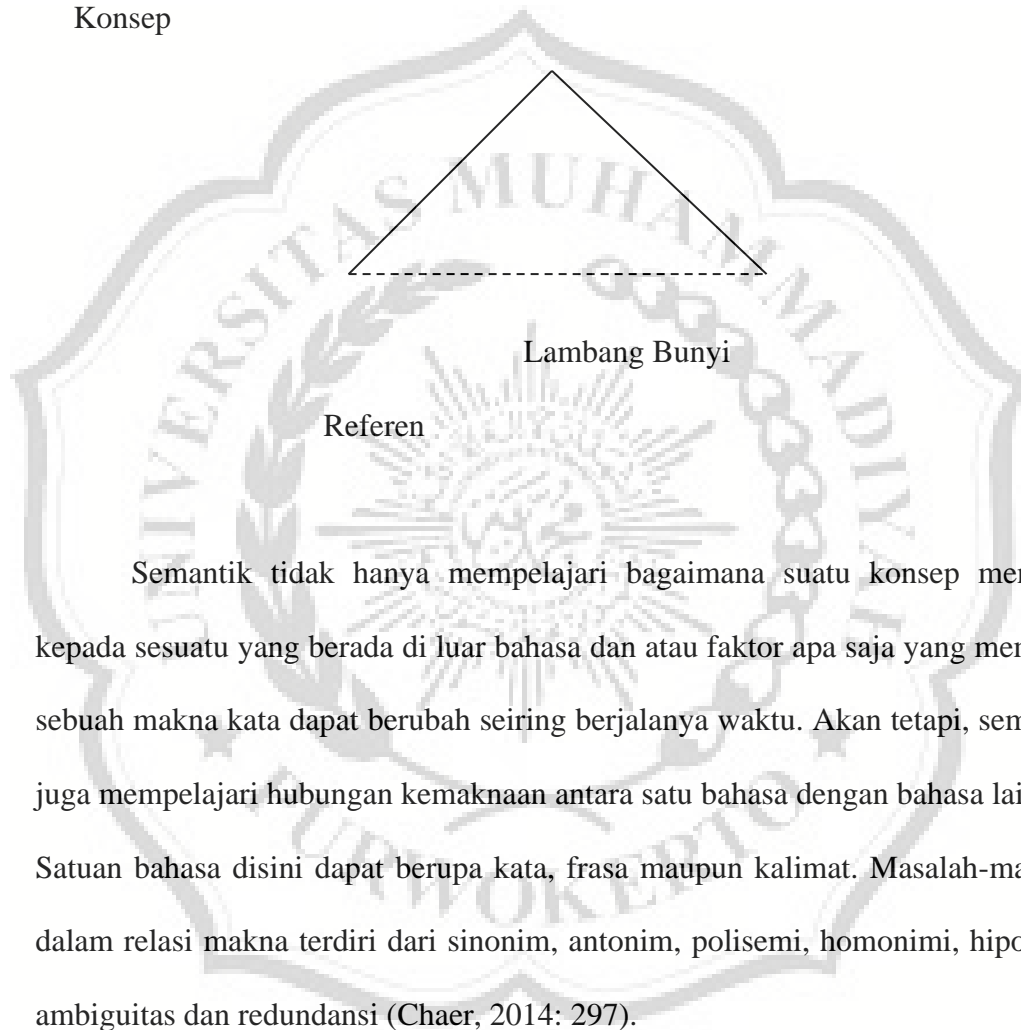
Menurut Ferdinand de Saussure (1988: 12-13) semantik terdiri atas 2 yaitu (1) komponen yang mengartikan berwujud dalam bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan dalam komponen pertama. Kedua komponen tersebut adalah penjabaran atas pengertian semantik dalam bahasa Yunani yang merupakan tanda atau lambang, dan yang ditandai atau yang dilambangi. Yang dimaksud ditandai atau dilambangi disini adalah sesuatu yang berada diluar bahasa yang sering disebut dengan referen. Selain itu, Lyons (dalam Suwandi, 2011) menganggap bahwa semantik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna. Pendapat Lyons sejalan dengan Wijana (2015: 4) yang menyatakan bahwa semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana makna disusun dan diungkapkan di dalam bahasa. Setiap kalimat atau kata yang terdapat dalam bahasa tulis memiliki makna tersendiri dan dapat mempengaruhi pembaca. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Suwandi (2011: 2) semantik adalah studi bahasa yang mempelajari lambang atau tanda yang mewakili makna, hubungan antara satu makna dengan makna lainnya dan dampaknya terhadap manusia sebagai pembaca atau pendengar.

Berdasarkan pernyataan ahli bahasa di atas mengenai semantik disimpulkan bahwa semantik adalah studi bahasa yang mempelajari makna yang terkandung dalam kata, frasa, kalimat dan wacana dan dampak makna tersebut terhadap manusia sebagai sebagai pembaca atau pendengar.

Menurut Wijana (2015: 4), makna adalah hubungan antara kata-kata dan objek yang ditunjuknya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kridalaksana (Chaer, 2013: 287) menyatakan bahwa setiap tanda bahasa (penanda) mengacu pada

sesuatu yang ditandainya (petanda). Dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Secara sederhana bagan segitiga dari makna dapat dibuat sebagai berikut.

Konsep



## 1. Sinonimi

### a. Pengertian Sinonimi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1464), sinonim adalah hubungan antara bentuk-bentuk ujaran yang serupa atau memiliki arti yang sama. Secara etimologis, sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma*, yang berarti

‘nama’, dan *syn* yang berarti ‘dengan’. Kata sinonim secara harfiah berarti nama benda yang berbeda yang memiliki arti yang sama.

Menurut Kridalaksana (2011: 222) berpendapat bahwa Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain. Kesamaan berlaku untuk kata, frasa, atau frasa, tetapi umumnya hanya kata yang dianggap sinonim.

Menurut Verhaar (1995: 132) menjelaskan bahwa sinonim ungkapan baik berupa kata, frasa maupun kalimat yang memiliki makna yang sama dengan makna ungkapan lainnya. Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat searah. Misalnya, kata *lena* dan *lalai* adalah dua buah kata yang bersinonim; kata *tawadhu* bersinonim dengan frasa *rendah hati*.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai sinonimi dapat ditarik kesimpulan bahwa sinonimi adalah bentuk bahasa yang memiliki makna yang sama dengan bentuk bahasa lainnya baik dalam bentuk kata, frasa maupun kalimat.

### **b. Jenis-jenis Sinonim**

Sinonim terjadi tidak hanya antar kata, tetapi juga antar satuan linguistik lainnya. Chaer (2013: 87-88), menyatakan ada beberapa satuan-satuan bahasa yang saling bersinonim antara lain:

1) Sinonim antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), seperti antara *dia* dengan *nya*, antara saya dengan ku dalam kalimat:

(1) Minta bantuan *dia*  
Minta bantuannya

(2) Bukan teman *saya*  
Bukan temanku

- 2) Sinonim antara kata dengan kata seperti antara roti dengan naqiy; antara tamak dengan rakus; antara manfaat dengan khasiat, dan sebagainya.
- 3) Sinonim antara kata dengan frasa atau sebaliknya. Misalnya antara tawadhu dengan rendah hati.
- 4) Sinonim antara frasa dengan frasa. Misalnya antara ayah ibu dengan orang tua; antara mobil baru dengan mobil yang baru; dan lain sebagainya.
- 5) Sinonim antara kalimat dengan kalimat. Seperti pada kalimat:
  - (3) Adik memakan kue bolu
  - (4) Kue bolu dimakan oleh Adik.

Kedua kalimat di atas dianggap bersinonim, meskipun yang pertama kalimat aktif dan yang kedua kalimat pasif.

### c. Faktor Penyebab Terjadinya Sinonim

Dua buah kata atau lebih yang bersinonim satu dengan yang lainnya tidak akan sama maknanya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Faktor waktu. Misalnya kata *roti* bersinonim dengan kata *naqiy*. Namun, keduanya tidak mudah dipertukarkan karena kata *naqiy* hanya cocok untuk situasi masa Nabi Muhammad SAW. Sedangkan kata *roti* hanya cocok untuk situasi masa kini (modern).
- 2) Faktor tempat atau daerah. Misalnya kata *saya* dan *kulo* adalah bersinonim. Tetapi kata *kulo* hanya cocok digunakan dalam konteks pemakaian bahasa Jawa, sedangkan kata *saya* dapat digunakan secara umum di mana saja.
- 3) Faktor keformalan. Misalnya kata *baju* dan *pakaian* adalah buah kata yang saling bersinonim. Kata *baju* hanya dapat digunakan dalam ragam tidak

formal, sedangkan kata *pakaian* dapat digunakan dalam ragam formal dan tidak formal.

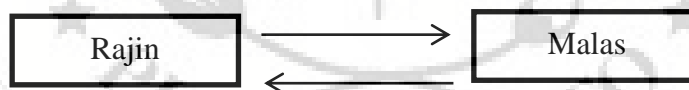
- 4) Faktor sosial. Misalnya kata *aku* dan *saya* adalah dua buah kata yang bersinonim. Namun penggunaan kata *aku* hanya dapat digunakan untuk teman sebaya dan tidak dapat digunakan kepada orang yang lebih tua atau yang berstatus sosialnya lebih tinggi.
- 5) Faktor bidang kegiatan. Misalnya kata *bayu* bersinonim dengan kata *angin*; tetapi kata *bayu* hanya cocok atau lazim digunakan dalam sastra, sedangkan kata *angin* dapat digunakan secara umum. Contoh lain yaitu kata *kebatinan*, *mistik* dan *tasawuf* adalah tiga buah kata yang saling bersinonim. Namun, kata *kebatinan* lazim digunakan oleh individu yang bukan beragama Islam, kata *mistik* digunakan untuk semua agama dan kata *tasawuf* biasanya digunakan oleh individu yang beragama Islam.
- 6) Faktor nuansa makna. Misalnya kata *melihat*, *melirik*, *melotot*, *meninjau*, dan *mengintip* adalah kata-kata yang bersinonim. Kata *melihat* memang bisa digunakan secara umum; tetapi kata *melirik* hanya digunakan untuk menyatakan melihat dengan sudut mata; kata *melotot* hanya digunakan untuk melihat dengan mata terbuka lebar; kata *meninjau* hanya digunakan untuk melihat dari tempat jauh atau tempat tinggi; dan kata *mengintip* hanya cocok digunakan untuk melihat dari celah yang sempit.

## 2. Antonimi

### a. Pengertian Antonimi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 78), antonim digunakan untuk menggambarkan kata-kata yang memiliki arti yang berlawanan dengan kata lain. Kata antonimi berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *anoma* yang berarti ‘nama’, dan *anti* yang berarti ‘melawan’. Jadi, secara harfiah antonimi berarti ‘nama lain untuk benda lain pula’. Menurut Verhaar (1995: 133), antonim adalah ungkapan berupa kata, frasa, atau kalimat yang maknanya dianggap berlawanan dengan makna ungkapan lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa antonim adalah hubungan semantik antara dua buah ujaran yang maknanya saling berkebalikan satu dengan yang lainnya.

Hubungan antara dua buah ujaran yang berantonim bersifat dua arah. Jadi, jika kata *rajin* berantonim dengan kata *malas*, maka kata *malas* juga berantonim dengan kata *rajin*. Perhatikan bagan berikut!



### b. Jenis-jenis Antonim

Menurut Chaer (2014: 299-300), dilihat dari sifat hubungannya, maka antonimi dapat dibedakan atas beberapa jenis, antara lain:

- 1) Antonim yang bersifat mutlak. Misalnya, kata *neraka* berantonim dengan kata *surga*, karena manusia yang sedang berada di *neraka* tentu saja tidak sedang berada di *surga* dan manusia yang sedang berada di *surga* tentu saja tidak sedang berada di *neraka*.

- 2) Antonim yang bersifat relatif atau bergradasi. Misalnya kata *terbaik* berantonim secara relatif dengan kata *rendah* karena sesuatu yang tidak terbaik belum tentu rendah.
- 3) Antonim yang bersifat relasional munculnya yang satu harus disertai dengan yang lainnya. Misalnya, kata *suami* muncul disertai dengan kata *istri*. Jika istrinya meninggal, maka dia tidak lagi menyandang status sebagai suami tetapi berganti status menjadi duda.
- 4) Antonim yang bersifat hierarkial karena kedua satuan ujaran yang berantonim berada dalam satu garis jenjang atau hierarkial. Misalnya kata *gram* dan *kilogram* berada dalam satu garis jenjang ukuran timbangan.

### 3. Polisemi

#### a. Pengertian Polisemi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1200), polisemi adalah suatu kata yang memiliki banyak arti. Menurut Wijana dan Rohmadi (2017: 32) polisemi adalah suatu bentuk bahasa yang memiliki beragam makna. Sejalan dengan pendapat tersebut, polisemi adalah bentuk bahasa seperti kata, frasa, dan sebagainya dengan makna yang berbeda-beda. Polisemi dapat dikatakan sebagai kata yang bermakna ganda atau aneka makna (Suwandi, 2011: 138). Jadi dapat disimpulkan bahwa polisemi adalah suatu kata, frasa, dan kalimat yang memiliki makna lebih dari satu. Misalnya, kata *kepala* yang memiliki makna

- 1) Bagian tubuh manusia, seperti pada kalimat kepalanya terkena bola basket.
- 2) Ketua atau pemimpin, seperti pada kalimat kepala kantor itu bukan ayah saya.

- 3) Sesuatu yang berada di sebelah atas, seperti pada kalimat kepala surat biasanya berisi nama dan alamat kantor.
- 4) Sesuatu yang berbentuk bulat, seperti pada kalimat kepala jarum itu terbuat dari plastik
- 5) Sesuatu yang sangat penting, seperti pada kalimat yang duduk di kepala meja itu tentu orang penting.

#### **b. Faktor Penyebab Terjadinya Polisemi**

Ullman (dalam Suwandi, 2011: 138) berpendapat bahwa ada beberapa penyebab terjadinya polisemi, antara lain:

- 1) Spesifikasi dalam ilmu pengetahuan

Dalam ilmu pengetahuan seringkali terdapat kata-kata yang sama tetapi berbeda makna. Contoh:

##### (5) Kata Morfologi

Dalam ilmu biologi, morfologi berarti ilmu yang mempelajari karakteristik tumbuhan. Dalam ilmu geografi, kata morfologi berarti ilmu yang mempelajari tentang struktur luar dari batuan. Dalam ilmu linguistik, Ramlan (2001: 21) menyatakan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang proses pembentukan kata dan perubahan-perubahannya.

- 2) Spesifikasi pemakaian dalam kehidupan sosial

Spesifikasi pemakaian dalam kehidupan sosial terjadi karena adanya pergeseran makna dari sebuah kata. Pergeseran makna yang belum terlalu jauh memungkinkan seseorang masih dapat mengetahui makna baru melalui makna primernya. Misalnya, kata *ekonomi* memiliki sejumlah makna sebagai berikut.

- a. Ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan.
- b. Pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya yang berharga
- c. Tata kehidupan perekonomian

d. Urusan keuangan dalam rumah tangga.

- 3) Pemakaian dalam gaya bahasa, misalnya kata melati dalam sebuah puisi belum tentu merujuk kepada bunga.
- 4) Kesalahan dalam tuturan lisan dan penulisan, misalnya bentuk keranjang dapat berarti “sejenis tempat seperti bakul”, dan “pergi ke ranjang”.

#### 4. Homonimi

##### a. Pengertian Homonimi

Kata *homonimi* berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’ dan *hono* yang berarti ‘sama’. Secara harfiah, hominimi adalah nama sama untuk benda atau hal lain. Sejalan dengan pengertian diatas, Verhaar (1995: 135) berpendapat bahwa homonimi adalah ungkapan yang berupa kata, frasa atau kalimat yang sama dengan ungkapan lain tetapi makna berbeda. Sementara itu Kridalaksana (2011: 85) mengungkapkan bahwa homonimi adalah hubungan antara kata ditulis dan kata yang dilafalkan dengan versi yang sama dengan kata lain, tetapi tidak mempunyai hubungan makna satu dengan yang lainnya.

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa homonimi adalah suatu ujaran yang memiliki bentuk yang sama tetapi maknanya berbeda. Misalnya, kata *bisa* dapat berarti (1) dapat melakukan sesuatu; atau (2) racun ular.

##### b. Jenis-jenis Homonimi

Suwandi (2011: 136) membagi homonimi berdasarkan morfem, kata, frasa dan kalimat.

## 1) Homonimi antar morfem

Homonimi antarmorfem membanding antara morfem terikat dengan morfem terikat lainnya. Contoh:

- (6) Ini buku saya, itu buku kamu, dan yan di sana *bukunya*.
- (7) Mau belajar tetapi *bukunya* belum ada.

Penggunaan morfem *-nya* pada contoh (6) sebagai kata ganti orang ketiga sedangkan pada contoh (7) merujuk pada sebuah buku tertentu.

## 2) Homonimi antar kata

- (8) Kata *semi*  
Kata *semi* dapat berarti ‘tunas’ dan dapat juga berarti ‘setengah’.
- (9) Kata *bisa*  
Kata *bisa* memiliki makna ‘sanggup atau dapat’ dan bisa juga berarti ‘racun ular’

## 3) Homonimi antar frasa

- (10) Frasa *cinta anak*  
Frasa ini dapat berarti rasa cinta dari anak kepada ayah, ibu, kakek, nenek dan lain sebagai. Akan tetapi, dapat juga berarti perasaan cinta orang tua kepada anaknya.
- (11) Frasa *orang tua*  
Frasa *orang tua* dapat berarti ayah dan ibu tetapi juga memiliki makna orang yang sudah tua.

## 4) Homonimi antar kalimat

- (12) Istri lurah yang baru itu cantik  
Kalimat diatas dapat berarti ‘lurah yang baru diangkat tersebut memiliki istri yang cantik. Kalimat tersebut juga dapat berarti ‘lurah itu baru menikah lagi dengan perempuan yang cantik’.

## 5) Homonimi antar kata dan frasa

- (13) Buanglah sampah di *keranjang* itu.
  - (14) Saya melihat dia sudah *ke ranjang*.
- Penggunaan kata *keranjang* pada contoh (13) merujuk pada “sejenis tempat seperti bakul”, sedangkan pada contoh (14) merujuk pada seseorang yang sudah berada di tempat tidur.

Chaer (2013: 96) mengemukakan pendapat pada kasus homonimi ada dua istilah yang biasa dibicarakan, yaitu *homofoni* dan *homograf*. Homofoni adalah ujaran yang memiliki bunyi yang sama terlepas dari ejaannya sama atau tidak. Contoh pada kata *bank* yang berarti lembaga keuangan dengan kata *bang* yang berarti kakak laki-laki. Sedangkan, homograf adalah suatu ujaran yang memiliki kesamaan dengan ejaannya atau otografinya tetapi ucapan dan maknanya berbeda. Misalnya, penggunaan fonem /e/ dan fonem /é/ sama lambangnya yaitu huruf /e/. Pada kata *cerék* /*cerék*/ yang berarti tempat air minum dan kata *cerék* /*cérék*/ yang berarti tumbuhan kecil yang daunnya dapat digunakan sebagai obat.

### c. Penyebab Terjadinya Homonimi

Suwandi (2011: 135) mengemukakan pendapat munculnya homini dalam suatu bahasa disebabkan oleh 2 kemungkinan, sebagai berikut.

- 1) Homonimi muncul dari dialek yang berbeda, misalnya kata *bisa* dalam dialek Melayu berarti 'racun'. Sedangkan dalam dialek Jawa, kata *bisa* memiliki makna 'sanggup atau dapat'.
- 2) Homonimi muncul karena adanya proses morfologi, misal kata *mengukur* (me + kukur) dalam *mengukur kelapa* dan kata *mengukur* (me + ukur) dalam *mengukur baju*.

## 5. Hiponimi

### a. Pengertian Hiponimi

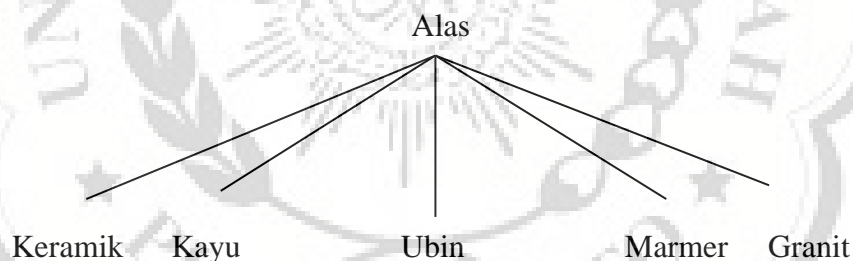
Hiponimi berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'nama' dan *hypo* yang berarti 'dibawah'. Secara harfiah, hiponimi adalah nama yang termasuk di bawah nama lain. Sejalan dengan pengertian tersebut, Verhaar (1995:

137) berpendapat bahwa hiponimi adalah ungkapan yang maknanya yang merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Kridalaksana (2011: 83) memberikan penjelasan mengenai hiponimi adalah hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik atau antara anggota taksonomi. Misalnya kata *rasulullah* adalah hiponim terhadap kata *rasul*, *Nabi dan kekasih Allah* karena makna *rasulullah* termasuk dalam makna *rasul*, *Nabi dan kekasih Allah*.

#### b. Jenis-jenis Hiponimi

Chaer (2013: 99-101) mengemukakan terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan homonimi antara lain:

- 1) Hipernimi adalah kata umum yang mewakili sejumlah kata, misalnya kata *alas* mewakili kata keramik, kayu, ubin, marmer, granit dan lain sebagainya.



- 2) Kohiponim

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) kohiponim adalah hubungan antara kata-kata khusus dari subordinat yang sama, misal keramik berkohiponim dengan kayu, ubin, marmer dan granit.

- 3) Meronimi

Chaer (2013: 101) menyatakan bahwa meronimi adalah anggota bagian dari suatu kata. Misalnya, kata *roda* adalah bagian dari kendaraan, *gudang* adalah bagian dari rumah atau kantor.

## 6. Ambiguitas

### a. Pengertian Ambiguitas

Ambiguitas adalah kata yang memiliki makna ganda. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suwandi (2011: 144) menyatakan bahwa ambiguitas mengacu pada sifat konstruksi yang dapat diberi lebih dari satu penafsiran. Kebermaknaan polisemi berbeda dengan ambiguitas. Kebermaknaan polisemi berasal dari kata; sedangkan ambiguitas berasal dari kata yang terjadi sebagai akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda.

Misalnya, ada seseorang yang menuturkan “Paman dokter Hasan meninggal”. Kalimat ini dapat ditafsirkan:

- a. ‘yang meninggal’ adalah paman dari orang yang menuturkan kalimat atau penutur; paman penutur itu adalah seorang dokter yang bernama Hasan;
- b. ‘paman dari dokter Hasan yang meninggal’ (yang meninggal hanya seorang, yaitu paman dari seorang dokter yang bernama Hasan);
- c. ‘yang meninggal adalah dokter Hasan’ (penutur dalam hal ini hanya memberitahu kepada pamannya bahwa ada seorang dokter yang bernama Hasan meninggal);
- d. ‘yang meninggal adalah Hasan’ (penutur memberitahu pamannya yang merupakan dokter bahwa seseorang yang bernama Hasan meninggal);
- e. ‘yang meninggal’ ada dua orang, yaitu paman dokter (paman penutur) dan seseorang yang bernama Hasan;

- f. ‘yang meninggal’ ada dua orang yang meninggal, yaitu paman (paman penutur) dan seseorang dokter yang bernama Hasan; dan
- g. ‘yang meninggal’ ada tiga orang, yaitu paman (paman penutur), dokter dan Hasan.

Jika penutur bermaksud memberitahu bahwa yang meninggal adalah dokter Hasan, maka dapat dinyatakan dengan */paman, dokter Hasan meninggal/*, tetapi jika penutur bermaksud menginformasikan bahwa yang meninggal dua orang yaitu pamannya yang seorang dokter dan seorang lagi yang bernama Hasan, maka sebaiknya dikatakan */paman dokter dan Hasan meninggal/*.

## 7. Redundansi

### a. Pengertian Redundansi

Redundansi adalah relasi makna yang menggunakan unsur segmental yang berlebihan dalam suatu ujaran (Chaer, 2014: 310). Umpamanya kalimat

- (15) Bola ditendang si Amir,  
 (16) Bola ditendang oleh si Amir

Pada kalimat (15) maknanya tidak akan berubah dengan makna yang terdapat dalam kalimat (16). Pemakaian kata *oleh* pada kalimat kedua adalah sesuatu yang berlebihan atau reduns karena makna kalimat kedua tidak berbeda dengan kalimat pertama.